



**PENERAPAN TERAPI MUSIK DANGDUT DALAM MENURUNKAN TANDA DAN GEJALA PADA PASIEN HALUSINASI DI RSJD Dr. RM SOEDJARWADI PROVINSI JAWA TENGAH**

**Devia Ega Prasasti<sup>1</sup>, Amalia Arifatul Diktina<sup>2</sup>, Wahyu Reknoningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas 'Aisyiyah Surakarta

<sup>3</sup>RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah

Email: [deviaega18@gmail.com](mailto:deviaega18@gmail.com)\*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Halusinasi merupakan suatu gangguan persepsi dimana suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar atau suatu penghayatan yang dialami seperti suatu persepsi melalui panca indra. Dampak halusinasi yang terjadi pada pasien seperti histeris, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebih, hingga memiliki pemikiran yang buruk. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat digunakan untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi dengan terapi musik dangdut. Tujuan; Mengetahui hasil dari penerapan terapi musik dangdut terhadap perubahan penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Metode; Jenis penelitian ini adalah dengan studi kasus yang menggunakan metode deskriptif dengan pre-test dan post-test lembar obsevasi. Hasil; Skor perubahan penurunan tanda dan gejala halusinasi pada 2 responden sebelum dilakukan terapi musik dangdut berada pada skor tahap cukup dimana responden 1 mendapat skor 29 dan responden 2 dengan skor 30. Setelah diberikan implementasi terapi musik dangdut selama 3 hari berturut-turut responden mengalami perubahan skor tahap baik Dimana responden 1 mendapat skor 13 dan responden 2 dengan skor 12. Kesimpulan; terdapat perbedaan perubahan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik dangdut pada pasien halusinasi.</i></p>	<p>Diajukan : 13-03-2025          Diterima : 25-05-2025          Diterbitkan : 05-6-2025</p> <p><b>Kata kunci:</b>  <i>Halusinasi, Penurunan, Terapi Musik Dangdut</i></p> <p><b>Keywords:</b>  <i>Hallucinations, Decline, Dangdut Music Therapy</i></p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>Hallucinations are a disturbance of perception where an application of the five senses without any external stimulation or an experience experienced like a perception through the five senses. The impact of hallucinations that occur in patients such as hysterics, feelings of weakness, inability to achieve goals, excessive fear, to having bad thoughts. One of the nursing interventions that can be used to reduce signs and symptoms in patients with hallucinations is with dangdut music therapy.. Objective; To determine the results of the application of dangdut music therapy on changes in the reduction of signs and symptoms of hallucinations in patients experiencing hallucinations at RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Method; This type of research is a case study using a descriptive method with pre-test and post-test observation sheets. Results; The score of changes in the decrease in signs and symptoms of hallucinations in 2 respondents before the dangdut music therapy was at a sufficient stage score where respondent 1 got a score of 29 and respondent 2 with a score of 30. After being given the implementation of dangdut music therapy for 3 consecutive days, the respondents experienced a change in the score to a good stage where respondent 1 got a score of 13 and respondent 2 with a score of 12. Conclusion; there are differences in changes in signs</i></p>	

*and symptoms of hallucinations before and after dangdut music therapy in hallucination patients.*

**Cara mensitasi artikel:**

Prasasti, D.E., Diktina, A.A., & Reknoningsih, W. (2025). Penerapan Terapi Musik Dangdut dalam Menurunkan Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi di RSJD dr. Rm Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(2), hal 258-266  
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi mental sejahtera, dimana setiap individu menyadari potensi dirinya, bermanfaat dan dapat berkontribusi bagi lingkungannya (Marbun and Santoso 2021). Gangguan jiwa menjadi masalah kesehatan global yang hingga kini masih memerlukan penanganan yang efektif. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yaitu dengan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan jiwa dalam melakukan asuhan keperawatan kepada penderita gangguan jiwa (Susmiatin and Sari 2021). Masalah mengenai kesehatan jiwa adalah masalah bersama yang perlu mendapatkan perhatian serius, sehingga diperlukan pembahasan yang mengarah pada bagaimana pemberdayaan individu, keluarga, maupun masyarakat untuk bisa menjaga dan mengoptimalkan kondisi sehat jiwanya dalam kehidupan sehari-hari. setiap orang dapat berpotensi mengalami masalah dalam kesehatan jiwa, ini dapat terjadi pada kelompok sehat maupun kelompok resiko seperti penyakit fisik, gangguan fisik dan mental saling berhubungan, dimana penyakit fisik menimbulkan gangguan mental, dan gangguan mental akan memperparah penyakit fisik yang diderita (Ekayanti, et al 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang diseluruh dunia. Orang dengan skizofrenia memiliki harapan hidup 10-20 tahun lebih rendah dari populasi umum, skizofrenia ditandai dengan gangguan yang signifikan dalam persepsi dan perubahan perilaku. Gejalanya dapat berupa delusi terus-menerus, halusinasi, pikiran tidak teratur, atau agitasi ekstrem. Orang dengan skizofrenia mungkin akan mengalami kesulitan terus-menerus dengan fungsi kognitif (WHO 2025).

WHO tahun 2015 menyatakan prevalensi gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di dunia. Sedangkan berdasarkan National Institute of Mental Health, prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia sekitar 1,3% dari populasi diatas usia 8 tahun atau sekitar 53 juta orang didunia menderita ganggua jiwa. Prevalensi gangguan jiwa di negara berkembang dan Negara maju relative sama, sekitar 21% dari jumlah penduduk orang dewasa. Data yang tercatat di Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kejadian skizofrenia di Indonesia mencapai 400.000 orang atau 1,7 per 1.000 penduduk, Dimana Jawa Tengah memiliki 8,7% penduduk yang mengalami skizofrenia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Skizofrenia sering dialami oleh penduduk yang tinggal di pedesaan (7%) dibandingkan dengan perkotaan (6,4%) (Pusdatin, 2019). Pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 jumlah pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap berjumlah 208 (71%) RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pada bulan januari 2022 prevalensi skizofrenia menempati peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pada bulan januari 2023 tercatat paling banyak 75 pasien rawat inap dengan skizofrenia dan 1,250 pasien rawat jalan dengan skizofrenia. (Wati, et al 2023).

Menurut Prasetyo and Darjati 2022 halusinasi merupakan gejala positif yang sering muncul pada pasien dengan pasien gangguan jiwa terutama pada pasien yang telah terdiagnosis mengalami skizofrenia. Tanda dan gejala yang menunjukkan bahwa pasien dengan skizofrenia umumnya mengalami halusinasi pendengaran dimana terlihat pasien akan lebih sering berbicara sendiri, kurang konsentrasi dan lebih sering menyendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Ramadhani, and Apriliyani (2021) menjelaskan bahwa pasien dengan skizofrenia akan menunjukkan adanya gejala positif seperti halusinasi, kekacauan kognitif, perilaku katatonik, dan gejala negatif seperti hilangnya kemampuan dalam melakukan perawatan diri, ketidakmampuan mengekspresikan perasaan, menurunnya motivasi hingga kehilangan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Dampak halusinasi yang dapat terjadi pada pasien berupa munculnya histeris, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebih, hingga memiliki pemikiran yang buruk (Sari, Fitri, and Hasanah 2021) dan dampak dari halusinasi sendiri juga beresiko perilaku kekerasan yang dapat mencederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Eni 2023).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi bisa aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi tersebut menggunakan proses psikologi. Terapi nonfarmakologi dapat berupa terapi musik dengan menikmati berbagai pekerjaan seni, terapi joget fokus pada mengekspresikan perasaan melalui gerakan tubuh, terapi relaksasi, belajar dan praktek relaksasi dalam kelompok untuk coping/perilaku maladaptive/deskriptif, meningkatkan partisipasi dan kesenangan pasien dalam kehidupan, terapi sosial pasien belajar bersosialisasi dengan pasien lain (Eni 2023). Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat mengatasi tanda dan gejala halusinasi adalah mendengarkan musik dangdut, musik dangdut merupakan jenis musik yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat di berbagai kelas sosial karena teks lagunya ringan dan mudah dinikmati (Gunawan and Twistiandayani 2023). Terapi musik yang diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran bertujuan untuk meminimalisir halusinasi, melalui musik, pasien secara berangsur dan akan menyadari suara yang tidak ada sumbernya. Musik terdiri dari beberapa jenis yaitu musik pop, musik klasik, musik etnik, musik keroncong, musik dangdut, musik blues, musik ska, dan musik metal. Musik dangdut merupakan musik yang mudah untuk didengarkan, musik ini memiliki lirik-lirik yang mudah dicerna jadi tidak memerlukan interpretasi yang mendalam (Widiyastuti 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 Maret-09 Maret 2025 mendapatkan hasil jumlah pasien dengan halusinasi di Bangsal Dewandaru RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 terdapat 404 pasien yang menjalani rawat inap dengan keseluruhan pasien di RSJD Dr. RM Soedjarwadi pada tahun 2024 terdapat 2.335 (54,23%) pasien yang menjalani rawat inap di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pada tanggal 24 februari – 08 maret terdapat 18 pasien dengan halusinasi. Berdasarkan data tersebut, pasien di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah banyak yang mengalami halusinasi di tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan terapi musik dangdut untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi, karena tujuan dari terapi musik dangdut adalah untuk memberikan rasa tenang, menurunkan kecemasan, kemudian

membantu untuk mengendalikan emosi, mengembalikan mood serta menyembuhkan gangguan psikolog pada pasien halusinasi di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah karena masalah yang paling banyak terjadi di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah adalah halusinasi terutama dengan halusinasi pendengaran dan upaya mengoptimalkan intervensi keperawatan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

## **METODE**

Rancangan penelitian ini dilakukan pada 2 (dua) responden dengan cara pretest-posttest. Sebelum dilakukan penerapan terhadap pre-test dengan wawancara dan memberikan lembar observasi yang berisikan tentang pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui tingkat halusinasi pada responden. Setelah dilakukan penerapan terapi musik dangdut akan dilakukan post-test dengan cara yang sama yaitu wawancara dan melakukan pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui perbandingan halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik dangdut.

Cara pengolahan data pada penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dari penelitian Gunawan and Twistiandayani (2023) dengan pertanyaan yang berisikan 11 pertanyaan dengan pilihan jawaban yg berbeda di setiap pertanyaannya yaitu seputar frekuensi, durasi, asal suara, tingkat kenyaringan, kepercayaan penyebab suara, jumlah konten negatif dari suara suara, derajat konten negatif, jumlah distress, intensitas keterbalaan, gangguan kehidupan yang disebabkan suara, pengendalian suara. Kemudian dilakukan penjumlahan skor disetiap pertanyaan dan dilakukan total skoring dan hasilnya dapat dikategorikan dalam skor baik : 0-14, cukup : 15-29, kurang : 30-44. Setelah itu dilakukan, perbandingan dari kedua responden secara naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian yang sudah dipaparkan kemudian akan dilakukan penjelasan lebih lanjut. Pembahasan merupakan penjelasan rincian dari hasil penelitian yang dihubungkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian diperkuat dengan konsep dan teori yang disusun di tinjauan Pustaka. Pembahasan lebih lanjut dapat dilihat dari interpretasi berikut ini :

### **1. Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Musik Terjadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. RM. Provinsi Jawa Tengah.**

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pasien dalam penurunan tanda gejala setelah dilakukan implementasi terapi musik pada kedua pasien didapatkan hasil Ny. H dengan skor 29 termasuk dalam kategori tanda gejala halusinasi pada tahap cukup dan Ny. G dengan skor 26 juga termasuk dalam kategori halusinasi pada tahap cukup.

Hasil penelitian sebelum diberikan terapi musik dangdut tanda dan gejala halusinasi yang dialami Ny. H berada dalam kategori cukup, hal ini ditunjukkan dengan tanda dan gejala halusinasi diantaranya pasien berbicara sendiri dengan raut wajah cemas, takut, sedih, marah, dengan teriak-teriak sampai melempar barang, mendengar suara yang menyuruhnya untuk marah-maraha. Sedangkan Ny. G termasuk dalam kategori kurang ditandai dengan tanda dan gejala halusinasi pada lembar observasi dan dengan diantaranya pasien mendengar bisikan yang berisi bahwa pasien telah di bius dan lecehkan oleh seseorang, sehingga raut wajahnya terlihat sedih cemas dan marah, mondar-mandir. Dampak halusinasi yang dapat terjadi pada pasien berupa

munculnya histeris, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebih, hingga memiliki pemikiran yang buruk (Sari, Fitri, and Hasanah 2021)

Hasil dari kegiatan terapi musik yang dilakukan pada kedua responden, dengan mengukur Tingkat tanda gejala halusinasi dengan cara menilai tahapan halusinasi menggunakan lembar observasi dari sumber modifikasi dari penelitian Gunawan and Twistiandayani (2023) yang berisikan 11 pertanyaan seputar frekuensi, durasi, asal suara, Tingkat kenyaringan, kepercayaan penyebab suara, jumlah konten negatif dari suara-suara, derajat konten negatif, jumlah distress, intensitas keterbalan, gangguan kehidupan yang disebabkan suara, dan pengendalian suara. Sebelum pasien/responden diberikan tindakan atau implementasi terapi musik, pasien diwawancara terlebih dahulu dan melihat respon/jawaban saat halusinasinya datang, pasien merasa terganggu, bingung, khawatir dan cemas saat suara itu datang, suara datang ketika pasien sedang sendiri tidak ada teman untuk mengobrol, isi dari suara itu selalu berisikan suara yang negatif atau tidak menyenangkan.

Ke dua pasien juga mendapatkan terapi farmakologis yang dikonsumsi secara rutin yaitu Ny. H mendapatkan terapi farmakologis risperidone tab 2mg 2x2mg, triheksifenidil tab 2mg 2x2mg, diazepam tab 5mg 1x5mg. Sedangkan dengan Ny. G mendapatkan alprazolam tab 0,5mg 1x0,5mg, trihexyphenidyl tab 2mg 1x2mg, quetiapine tab 200mg 1x200mg

## 2. Setelah Dilakukan Penerapan Terapi Musik Terjadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. RM. Provinsi Jawa Tengah

Pasien Ny. H dan Ny. G setelah diberikan implementasi terapi musik selama 3 hari berturut-turut terjadi penurunan halusinasi, namun terjadi perbedaan penurunan skor halusinasinya pada pasien Ny. H dan Ny. G yaitu berbeda tetapi masih ditingkat atau kriteria yang sama dimana pasien Ny. H dengan skor 29 pada tahap cukup sedangkan Ny. G dengan skor 30 ditahap yang baik. Kejadian ini dipengaruhi adanya perkembangan psikologis pasien, emosional berlebihan dan kondisi fisik pasien dan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi dan dipengaruhi oleh faktor internal dimana hal ini ditentukan dari diri pasien itu sendiri, bagaimana sikap dan respon pasien serta sejauh mana pemahaman pasien mengenal halusinasi Santi et al. (2021). Seperti pasien mampu mengenal halusinasinya sendiri, pasien memiliki untuk sembuh, keterbukaan pasien menyampaikan isi pikir halusinasi atau apa yang sedang dialami pasien, dan respon atau sikap pasien dalam menghadapi halusinasinya saat halusinasi muncul.

Hasil hari ke 1 *pre-test* dalam pasien menjawab kuesioner Ny. H mendapatkan skor 29 yaitu cukup dan Ny. G mendapat skor 30, perbedaan dari selisih skor yaitu 1 skor dimana pasien Ny. H menjawab kuesioner jumlah distress skor paling tinggi dan yang lain skor tidak terlalu tinggi dan Ny. G menjawab kuesioner dengan jumlah distress 2, pasien menjawab kuesioner sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan serta untuk mengetahui perkembangan pasien. Faktor dalam menjawab adalah pada pasien memiliki perbedaan mengenai perkembangan psikologis. Ny. H saat menjawab pertanyaan tenang dan fokus, sedangkan Ny. G bingung, dan menjawab pertanyaan lama karena disertai dengan timbulnya waham dan selalu mengatakan bahwa ada bisikan yang mengatakan bahwa Ny. G telah dilecehkan seseorang.

Hasil dari hari ke 3 *post-test* dalam menjawab kuesioner Ny. H mendapatkan skor 13 yaitu baik dan Ny. G mendapatkan skor 12 (baik), perbedaan skor dalam kuesioner penurunan tanda dan gejala halusinasi juga dipengaruhi oleh psikologis pasien yaitu pada saat diberikan terapi musik dangdut Ny. H tampak fokus dengan wajah yang terlihat sedikit sedih dan diam saja dikarenakan selama Ny. H dirawat sama sekali belum dijenguk keluarganya, maka dapat mempengaruhi terjadinya penurunan tanda dan gejala pada halusinasi dengan skor hari pertama Ny. H mendapatkan 29 dan turun menjadi 13. Sedangkan Ny. G pada saat diberikan terapi musik dangdut beliau terlihat sangat senang dan bahagia dengan ekspresi wajah tersenyum lebar dan Ny. G mendengarkan musik dangdut sambil bernyanyi dan berjoget, Ny. G juga sering dijenguk oleh suaminya itu merupakan salah satu upaya untuk memberikan semangat pada Ny. G sehingga penurunan tanda dan gejala halusinasinya menurun dari skor 30 menjadi 12 dengan waktu 3 hari. Sejalan dengan penelitian Idayati and Suci (2023) dengan adanya dukungan keluarga suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya, anggota keluarga sangat membutuhkan dukungan keluarganya karena hal ini akan membuat individu tersebut merasa dihargai dan anggota keluarga siap memberikan dukungan untuk menyediakan bantuan dan tujuan hidup yang ingin dicapai individu, dukungan keluarga yang tinggi dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, dan mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian dari Gunawan and Twistiandayani (2023) terapi musik dangdut terbukti mampu menurunkan tanda gejala halusinasi hal ini disebabkan karena terjadinya pengalihan perhatian pasien dari suara halusinasinya kepada suaranya sendiri ketika pasien mendengarkan musik dangdut, keyakinan tentang kekuatan dan kekuasaan halusinasi akan melemah ketika pasien dilatih strategi koping untuk menontrol halusinasi secara konsisten. Kemampuan dalam mengontrol halusinasinya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, antara lain : pasien mengenal halusinasi yang dialami, pasien memiliki keinginan untuk sembuh, sikap pasien dalam menerima terapi, keterbukaan pasien dalam memberikan informasi terkait halusinasi yang sedang dialami, pengetahuan dan dukungan dari keluarga pasien, lingkungan tempat tinggal pasien, dan asuhan keperawatan dari layanan kesehatan.

Lama hari dirawat dapat digunakan untuk melihat seberapa efektif dan efisiensinya pada lama rawat, terdapat selisih Ny. H masuk ditanggal 27 Februari 2025, dan Ny. G masuk ditanggal 25 Februari 2025, Ny. G jauh lebih dulu dirawat dari Ny. H akan tetapi Ny. H mengalami penurunan skor yang lebih banyak yaitu 16 skor dibandingkan dengan Ny. G dengan penurunan skor 18 dikarenakan Ny. G mendapat support dari keluarga untuk sembuh dengan dijenguk setiap 3 hari sekali oleh suaminya dan sedangkan Ny. H dari awal masuk rumah sakit keluarga belum sama sekali menjenguk Ny. H, dan pada saat pengkajian Ny. H mengatakan akan dijenguk keluarga jika Ny.H sudah diperbolehkan pulang sehingga beliau sedih. Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor eksternal adalah lama hari dirawat. Lama hari rawat dapat digunakan untuk melihat seberapa efektif dan efisiennya pelayanan kesehatan

jiwa yang telah diberikan, dapat diukur dengan berapa lama perawatan dan kemampuan pasien setelah mendapatkan terapi pengobatan dirumah sakit (Fitriyah and Zahra 2022). Menurut penelitian dari (Winono (2021) dengan lamanya hari rawat pasien di rumah sakit, dapat membantu pasien mengontrol halusinasinya lebih baik karena responden yang diteliti dengan waktu rawat lebih lama mereka mendapatkan perawatan atau tindakan keperawatan yang terus menerus selama hari perawatan.

Pengamatan peneliti pada saat dilakukan pre-test hari ke 1 Ny. H tampak kooperatif, tenang, dan menjawab pertanyaan dengan fokus, sedangkan Ny. G tampak bingung, timbul perilaku waham, cenderung menyendiri di kamar, jarang berinteraksi dengan teman yang lain, saat diajak komunikasi mata pasien tidak fokus, sering menunduk dan menghadap ke depan. Namun setelah diberikan terapi musik pasien dapat menunjukkan mulai berkonsentrasi, kontak matanya sudah mulai ada, dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan kooperatif.

Kedua responden dalam penelitian ini mempunyai hasil akhir penurunan tanda gejala dalam kategori baik. Kedua responden sama-sama menunjukkan perasaan lebih senang, tenang, mood membaik, rileks, merasa terhibur. Persamaan kategori baik dalam penurunan tanda dan gejala halusinasi melalui terapi musik dangdut pada kedua pasien dipengaruhi oleh kesamaan mendapatkan terapi farmakologis, lama rawat yang tidak jauh berbeda (selisih 2 hari), kedua pasien baru pertama kali dirawat inap, serta sama-sama menyukai musik dangdut.

Sesuai dengan penelitian Gunawan and Twistiandayani (2023) menyatakan bahwa tanda dan gejala halusinasi responden setelah dilakukan terapi musik dangdut mengalami penurunan yaitu tanda gejala halusinasi dengan 16 responden dengan hasil *Uji Wilcoxon*  $< \alpha 0,05$ . Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi musik dangdut terbukti efektif terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi. Dan menurut penelitian Mekeama (2022) terbukti dengan mempunyai nilai rata-rata sebelum terapi musik (*pre-test*) sebesar 7,25% dan setelah dilakukan terapi musik (*post-test*) sebesar 11.5% dengan perbedaan standar deviasi pre-test dan post-test sebesar 3.495 dengan hasil uji statistic menggunakan uji-T dependent didapatkan nilai P adalah 0,01 ( $p < 0,05$ ) yang mempunyai makna terapi musik efektif terhadap penurunan halusinasi..

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi kasus diatas maka dapat disimpulkan bahwa terapi musik dangdut mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi.

1. Sebelum dilakukan implementasi atau pemberian terapi musik dangdut, pada Ny.H mendapatkan skor Ny. H 29 dengan kategori cukup dan sedangkan Ny. G mendapatkan skor 30 dengan kategori kurang.
2. Setelah dilakukan implementasi atau pemberian terapi musik dangdut selama 3 hari berturut-turut, pasien mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi dengan skor Ny. H 13 dan Ny. G 12. dengan kedua pasien berada pada kategori baik.
3. Perkembangan setelah implementasi terapi musik dangdut selama 3 hari berturut-turut terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pada kedua pasien. Ny. H menurun sebanyak 16 poin dan Ny. G menurun 18 skor

4. Dengan terapi musik dangdut pada kedua responden menunjukkan bahwa kedua pasien mengalami penurunan yang signifikan pada skor setelah diberi terapi musik dangdut selama 3 hari berturut-turut. Meskipun penurunan skor terjadi pada keduanya, terdapat perbedaan dalam tingkat penurunan yang dicapai. Ny. H mengalami penurunan sebanyak 16 poin (dari skor 29 menjadi 13) yang menunjukkan penurunan yang lebih besar dan lebih signifikan dibandingkan Ny.G mengalami penurunan sebanyak 18 poin (dari skor 30 menjadi 12), yang juga menunjukkan penurunan yang positif, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan Ny. H. Namun, keduanya berada pada kategori baik setelah terapi, yang menunjukkan bahwa terapi musik dangdut berpengaruh dalam penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi.
5. Terapi musik bergenre dangdut klasik ini terbukti mampu menurunkan tanda gejala halusinasi melalui upaya pengalihan (distraksi) sehingga perhatian pasien terhadap suara halusinasinya terganti oleh suara musik. Jadi terapi musik dangdut ini merupakan salah satu bagian untuk mendistraksi halusinasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, And Desi Ariyana Rahayu. 2021. "Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran." *Ners Muda* 2(2): 66.
- Dewi, Windria Kusuma. 2024. "Penerapan Teknik Distraksi: Bercerita Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran."
- Ekayamti, Endri, Dhian Luluh Rohmawati, And Rini Komalawati. 2023. "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kesehatan Jiwa Serta Kepedulian Terhadap Kelompok Resiko Dan Gangguan Jiwa." *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 6(2): 109-118.
- Emulyani, Emulyani. 2020. "Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi." *Health Care: Jurnal Kesehatan* 9(1): 17-25.
- Eni, Rosmi. 2023. "Edukasi Pada Keluarga Dalam Peningkatan Pengetahuan Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa: Halusinasi." *Initium Community Journal* 3(1): 1-6.
- Fitriyah, Ratna, And Tiara Zahra. 2022. "Pengaruh Terapi Individu Dengan Pendekatan Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Di Ruang Kemuningrusud R. Syamsudin Sh Kota Sukabumi Tahun 2022." *Jurnal Ilmu Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan Lingkungan* 21(1): 56-68.
- Gunawan, Adhisti Amellinda, And Retno Twistiandayani. 2023. "Pemberian Terapi Musik Dangdut Dalam Menurunkan Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa." *Care Journal* 3(1): 11-17.
- Hananta, Fatur Gigin. 2023. "Pergeseran Instrumentasi Dan Karakteristik Musik Dangdut Era Digital Di Jawa Timur." *Repertoar Journal* 4(1): 14-25.
- Idayati, Idayati, And Nabila Wulan Suci. 2023. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022." *Healthcare Nursing Journal* 5(1): 661-668.
- Irawan, Erna Et Al. 2024. "Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Halusinasi Di Puskesmas Cigadung Bandung." *Jurnal Keperawatan BSI* 12(1): 57-63.

- Marbun, Theresia Panni Koresy, And Iman Santoso. 2021. "Pentingnya Motivasi Keluarga Dalam Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9(3): 1131-41.
- Mekeama, Luri., Putri. Eka., Ekawaty. Fadliyana., Oktarina. Yosi. 2022. "Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi." *Jurnal Ners* 6(2): 52-57.
- Mulia, Madepan. 2021. "Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi." *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia* 2(2).
- Mutaqin, Afif, Desi Ariyana Rahayu, And Arief Yanto. 2023. "Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran." *Holistic Nursing Care Approach* 3(1): 1-5.
- Prasetyo, A, And Ita Apriliani Darjati. 2022. "Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Dalam Mengurangi Gejala Halusinasi Pendengaran." *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 1(6): 33-41.
- Rahmawati, Arni Nur, Annisa Salsabila Ramadhani, And Ita Apriliyani. 2021. "Studi Kasus Harga Diri Rendah Kronis Pada Pasien Skizofrenia." *Jurnal Keperawatan Notokusumo* 9(2): 13-23.
- Ravila Algensido, Ravila. 2024. "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Dengan Pemberian Terapi Afiriasi Positif."
- Riska Widiyastuti, Riska. 2022. "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Gangguan Pendengaran Dalam Pemberian Terapi Musik Dangdut."
- Santi, Firda Nur Rahma Et Al. 2021. "Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi: Literature Review." *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 10(3): 271-84.
- Sari, Devi Liana Puspita, Nury Luthfiyatil Fitri, And Uswatun Hasanah. 2021. "Penerapan Terapi Spiritual: Dzikir Terhadap Tanda Gejala Halusinasi Pendengaran." *Jurnal Cendekia Muda* 2(1): 130-38.
- Susmiatin, Eko Arik, And Melani Kartika Sari. 2021. "Pengaruh Pelatihan Sehat Jiwa Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan Jiwa." *The Indonesian Journal Of Health Science* 13(1): 72-81.
- Swarjana, I Ketut, And M P H Skm. 2022. *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Penerbit Andi.
- Wati, Anis Anggoro, Sitti Rahma Soleman, And Wahyu Reknoningsih. 2023. "Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah." *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2(3): 456-63.
- Winono, Ekris Agustianata. 2021. "Hubungan Lama Rawat Dengan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Daerah Madani Kota Palu Sulawesi Tengah."
- Zakiah, Siti, Nurwijaya Fitri, Nova Mardiana, And Tasya Anggraini. 2024. "Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Tingkat Stres Pada Lansia." *Journal Of Nursing Science Research* 1(2): 75-82.